

AMSĀL DALAM AL-QUR'AN

(Studi atas Pemikiran Muhammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī dalam

Kitab *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

Oleh:

ALFIN KHAERUDDIN PUAD

NIM. 01530512

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 25 Januari 2007

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Alfin Khaeruddin Puad

N I M : 01530512

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul Skripsi : **AMSĀL DALAM AL-QUR'AN**

(Studi atas Pemikiran Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'ī dalam
Kitab *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*)

maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembimbing

Pembantu Pembimbing



Dr. Sahiron Syamsuddin, MA
NIP. 150 266 733



Drs. Muhammad Yusuf, M.Ag
NIP. 150 267 224



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1524/2007

Skripsi dengan judul : *AMSĀL* DALAM AL-QUR'AN (Studi atas Pemikiran Muhammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī dalam Kitab *al-Mizān fī Tafīr al-Qur'ān*)

Diajukan oleh :

1. Nama : Alfin Khaeruddin Puad
2. NIM : 01530512
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Tafsir Hadis

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Selasa, tanggal 6 Februari 2007 dengan nilai: 81/B+ (Baik), dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASAH

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. H.A. Singih Basuki, MA
NIP. 150 210 064

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150 289 206

Pembimbing

Pembantu Pembimbing

Dr. Sahiron Syamsuddin, MA
NIP. 150 266 733

Drs. Muhammad Yusuf, M.Ag
NIP. 150 267 224

Penguji I

Penguji II

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. 150 282 514

Yogyakarta, 6 Februari 2006

DEKAN



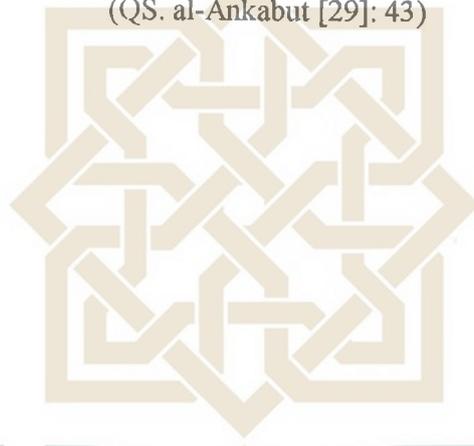
Drs. H. M. Fahmi, M. Hum
NIP. 150 088 748

MOTTO

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia;
dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.*

(QS. al-Ankabut [29]: 43)

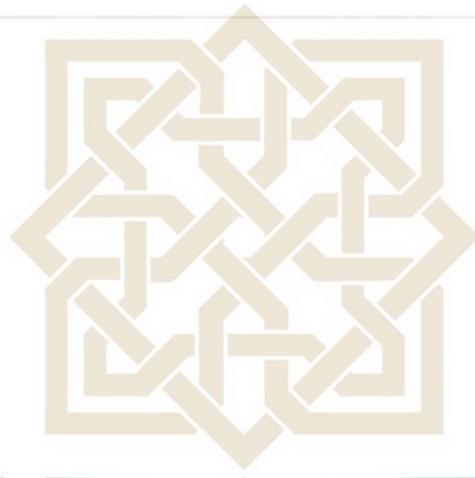


"Lebih Baik Mencoba dan Gagal daripada Gagal Mencoba"



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



Skripsi ini Penulis persembahkan kepada:

- ☆ Ibunda dan Ayahanda tercinta.
- ☆ Adik-adikku, Fina Nafisah Puad dan Nisrina Fauziyyah Puad yang kucintai dan mencintaiku tanpa pamrih.
- ☆ Sahabat jiwaku, terima kasih atas pengalaman berharganya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur dan pujian sejati, semata-mata hanya penulis sampaikan kepada Allah swt. yang telah memberikan bimbingan serta pertolongan kepada penulis, sehingga setelah melalui proses yang cukup panjang, penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “*AMSĀL DALAM AL-QUR’AN (Studi atas Pemikiran Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā’ī dalam Kitab *al-Mizān fi Tafṣīr al-Qur’ān*)*”.

Doa keselamatan serta penghormatan luhur, senantiasa penulis suguhkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah mengantarkan pesan Allah melalui al-Qur’an. Dengan gaya dan metode *amsāliyya*, sedemikian rupa ia mampu menasihati dan meneguhkan jiwa manusia, sehingga segala persoalan pelik baik yang berhubungan dengan aspek keimanan, akidah, syari’at, kemasyarakatan, keluarga maupun aspek-aspek yang lainnya menjadi jelas dan mudah dipahami oleh manusia.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan orang-orang di sekitar penulis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum, selaku dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Muhammad Yusuf, M.Ag dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag, selaku ketua dan sekretaris jurusan.
3. Bapak Dr. Sahiron Syamsuddin, MA selaku pembimbing dan Bapak Drs. Muhammad Yusuf, M.Ag selaku pembantu pembimbing yang

sedemikian rupa di sela-sela kesibukannya masih menyempatkan waktu untuk memberi bimbingan dan arahan terhadap skripsi ini, sehingga akhirnya dapat terselesaikan.

4. Bapak Muh. Hidayat Noor, S.Ag, M.Ag sebagai Penasehat Akademik yang telah mencurahkan waktu dan pikirannya dalam membimbing penulis, beliau yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis selama menempuh kuliah.
5. Bapak KH. Moh. Syihabuddin Muhsin dan Bapak Drs. KH. I. Abdul Basith Wahab di Pondok Pesantren Perguruan KH. Zainal Musthafa Sukahideng, Sukarapih, Sukarame, Tasikmalaya. Arahan dan bimbinganmu akan selalu penulis “gugu” dan perilakumu akan selalu penulis “tiru”.
6. Seluruh guru-guru yang telah memberikan banyak bekal ilmu kepada penulis, dimanapun berada, semoga Allah swt membalas jasa-jasa baikmu.
7. Ibunda tercinta Pupun Supianah, S.Ag dan Ayahanda Ajat Sudrajat, S.Pd, berkat dorongan dan dekapan kasih sayangmu berdua, “Aa” bisa menemukan makna hidup serta terbukalah banyak harapan.
8. Adik-adikku, Fina Nafisah Puad (‘de-In) dan Nisrina Fauziyyah Puad (‘de-Nisrin) yang kucintai dan mencintaiku tanpa pamrih, “Aa” ucapkan terima kasih pula. Pada saat-saat resah, kalian telah membuat rumah menjadi tempat persinggahan paling nyaman, dekapan kasih sayangnya menjadi alasanku untuk selalu pulang.
9. Sahabat jiwaku, terima kasih atas pengalaman berharganya. Semoga selalu tambah kebaikan dan Allah swt membalas kebaikanmu.

10. Yuyus Yusup (Mang-Dogar), Enan Suherlan (el-Toge), Ma'mun al-Masri (Q-Mung), Yasya Akhiro (Big-Yasya), Nanang Sutisna (Itok), Cecep (Faqot), Tahkik Miftahudin (Itah) dan Agus Budiman (Jamrud), diskusi dan kejadian kalian di sela-sela penyelesaian skripsi ini menjadi kenangan berharga bagi penulis.

11. Teman-teman Tafsir Hadis (TH-A) 2001, terima kasih atas persahabatannya, kita tahu ini tak bisa digantikan dengan apapun, semoga tetap terjalin dan jangan pernah lapuk dengan berlalunya waktu. "Perpisahan ini Bukanlah Semata-mata untuk Berpisah, tapi Perpisahan ini tiada lain untuk Menambah Kerinduan".

12. Teman-teman senasib seperjuangan di Forum Komunikasi Alumni Perguruan KH. Zainal Musthafa Sukamanah Sukahideng Tasikmalaya Wilayah Yogyakarta (ForSASSY), terima kasih atas kepercayaannya, berkat kalianlah penulis tahu dan mengerti apa makna kejujuran dan tanggung jawab. Penulis do'akan semoga kalian senantiasa sukses dan selalu tambah kebaikan, Amin.

Tulisan ini tidak berpretensi untuk menyelesaikan semua persoalan tentang *amṣāl* dalam al-Qur'an, semoga ada setitik amal jariyah penulis yang tercatat untuk bekal perjalanan panjangnya kelak. Tegur sapa dari pihak manapun mendapat simpati dan hormat penulis.

Yogyakarta, 11 September 2006

Penulis

Alfin Khaeruddin Puad
01530512

PEDOMAN TRANSLITERASI¹

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sim	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (titik di bawah)

¹ Moh. Fahmi (dkk.), *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 47.

ض	Dad	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
a. Vokal Tunggal YOGYAKARTA

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	a	A
-	Kasrah	i	I
-	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan Ya	Ai	a-i
و	Fathah dan wawu	Au	a-u

Contoh : كيف \longrightarrow *kaifa* حول \longrightarrow *ḥaula*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah dan Alif	-	a dengan garis di atas
ي	Fathah dan Ya	-	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan Ya	-	i dengan garis di atas
و	Dammah dan Wawu	-	u dengan garis di atas

Contoh : قال \longrightarrow *qāla* قيل \longrightarrow *qīla*
 رمى \longrightarrow *ramā* يقول \longrightarrow *yaqūlu*

3. Ta Marbūḥah

- Transliterasi Ta' Marbūḥah hidup adalah "t".
- Transliterasi Ta' Marbūḥah mati adalah "h"
- Jika Ta' Marbūḥah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "al" ("al") dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūḥah tersebut ditransliterasikan dengan "ha".

Contoh : روضة الأطفال \longrightarrow *raudah al-aifāl*

المدينة المنورة \longrightarrow *al-Madīnah al-Munawwarah*

طلحة \longrightarrow *Talḥah*

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydīd)

Transliterasi syaddah atau tasydīd dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نَزَّلَ → *nazzala*

الْبِرِّ → *al-birru*

5. Kata Sandang “ال”

Kata Sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “_”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyah*.

Contoh:

القلم → *al-qalamu*

الشمس → *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meski tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول → *Wamā Muḥammadun illā Rasūl*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAKSI.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	16
F. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II: MENGENAL <i>AL-MĪZĀN FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN</i> KARYA 'ALLĀMAH MUHAMMAD HUSAIN AL-ṬABĀṬABĀ'Ī	
A. Biografi dan Aktifitas Intelektual 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī ...	19
B. Setting Sosial Politik.....	27
C. Karya-Karya 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī.....	31
D. Latar Belakang Penulisan Tafsir.....	34
E. Metode dan Sumber Penafsiran.....	36

BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG *AMŚĀL* DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian <i>Amsāl</i>	48
B. Karakteristik <i>Amsāl</i> dalam al-Qur'an.....	51
C. Unsur-Unsur <i>Amsāl</i> dalam al-Qur'an.....	52
D. Keragaman <i>Amsāl</i> dalam al-Qur'an	55
E. Bentuk <i>Lafaz Amsāl</i> dalam al-Qur'an	60
F. Urgensi <i>Amsāl</i> dalam al-Qur'an	63

BAB IV : *AMŚĀL* DALAM AL-QUR'AN MENURUT PANDANGAN 'ALLĀMAH MUĤAMMAD ĤUSAIN AL-ṬABĀṬABĀ'Ī

A. Pengertian <i>Amsāl</i>	68
B. Bentuk <i>Amsāl</i> dalam al-Qur'an	73
1. <i>Amsāl</i> sebagai <i>Hāl</i>	74
2. <i>Amsāl</i> sebagai <i>Śifat</i>	97
3. <i>Amsāl</i> sebagai <i>Qisāh</i>	111
C. Implikasi ayat-ayat tentang <i>Amsāl</i> dalam al-Qur'an terhadap Realitas Kehidupan	123

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	137
B. Saran-saran.....	138

DAFTAR PUSTAKA	141
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

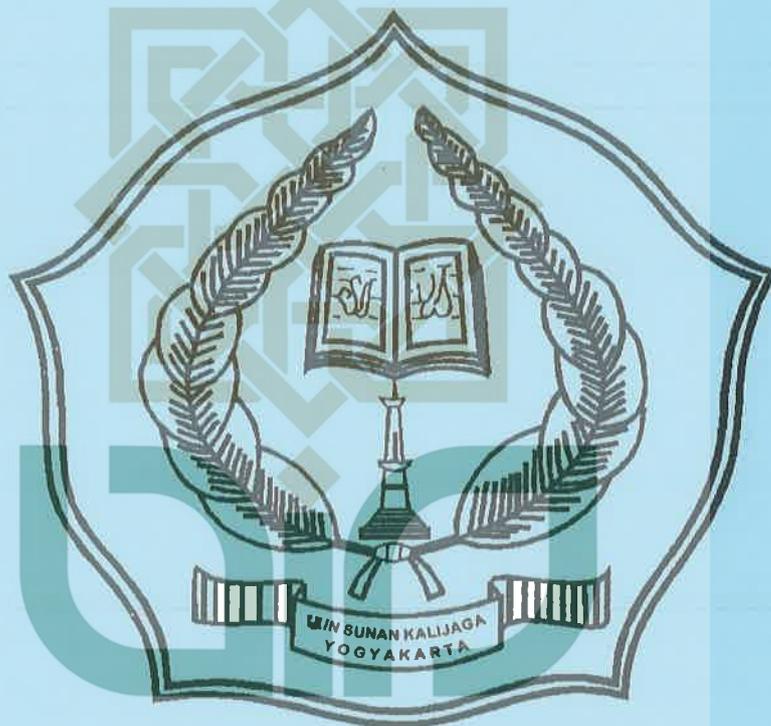
ABSTRAKSI

Salah satu metode al-Qur'an dalam menggugah jiwa manusia adalah dengan menyetengahkan ayat-ayat *amsāl* (perumpamaan). Oleh karena pentingnya ayat-ayat *amsāl* (perumpamaan) sebagai media untuk menjelaskan kepada manusia tentang berbagai persoalan, baik mengenai aspek keimanan, akidah, syari'ah, kemasyarakatan, keluarga maupun aspek-aspek lainnya, maka al-Qur'an pun menyajikan berbagai macam *amsāl* (perumpamaan) yang terkait dengan problematika yang menyertai kehidupan manusia, sejak di dunia fana sampai di alam akhirat. *Amsāl* (perumpamaan) merupakan bagian dari gaya bahasa 'Arab yang memuat pesan-pesan dengan berbagai bentuk susunan kalimatnya yang singkat namun padat maknanya.

Penelitian ini berusaha memahami pandangan 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'i mengenai *amsāl* (perumpamaan) yang terdapat dalam al-Qur'an. Setelah mengumpulkan data, penulis berusaha menganalisis data tersebut menggunakan metode *deskriptif analitis* dan *interpretatif*. Dengan menguraikan ayat-ayat tentang *amsāl* (perumpamaan) secara teratur, diharapkan dapat menemukan konsepsi pemikirannya dan mengungkap nuansa yang dimaksud 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'i secara khas dengan sedikit pemaparan yang argumentatif untuk melihat pandangannya dalam konteks yang lebih luas.

'Allāmah al-Ṭabāṭabā'i termasuk tokoh ulama Syi'i kontemporer. Karya besarnya dalam bidang al-Qur'an adalah *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Tafsir ini memiliki berbagai segi, yaitu: ilmiah, teknis, estetis, filosofis, historis, spiritual, sosiologis dan tradisional. Ia menilai bahwa penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an merupakan cara yang paling benar. Kaitannya dengan pembahasan ini, ia menegaskan bahwa perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an memuat pengetahuan-pengetahuan tinggi yang menunjukkan maksud sejati al-Qur'an.

Selanjutnya, bagi 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'i, dasar dibuatkannya *amsāl* dalam al-Qur'an adalah oleh karena al-Qur'an itu sendiri ditujukan untuk semua manusia agar mereka dapat menyadari hakikat hidup dan kehidupannya. Allah swt membuat *amsāl* (perumpamaan) sesuai dengan kadar pengetahuan manusia. Dari sekian banyak ayat tentang *amsāl* (perumpamaan) dalam al-Qur'an, 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'i memfokuskan penafsirannya ke dalam tiga bentuk berdasarkan kedudukannya. *Pertama*, *amsāl* (perumpamaan) sebagai *ḥāl*, bentuk ini sangat relevan untuk menyampaikan sebuah bujukan dan ancaman Allah swt kepada manusia melalui sesuatu dengan menyebutkan kebaikan dan keburukan. *Kedua*, *amsāl* (perumpamaan) sebagai *ṣifāt*, bentuk ini ditujukan untuk menyampaikan sebuah petunjuk dan bimbingan Allah swt bagi kemaslahatan manusia baik di dunia maupun di akhirat. *Ketiga*, *amsāl* (perumpamaan) sebagai *qiṣah*, bentuk ini merupakan media untuk menyampaikan tujuan keagamaan yang menyiratkan adanya kebenaran, pelajaran dan peringatan. Sebuah realitas yang harus diyakini kebenarannya, termasuk peristiwa yang ada di dalamnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perumpamaan-perumpamaan yang dilukiskan Allah swt merupakan salah satu aspek keindahan retorika tersendiri bagi al-Qur'an. Muatannya tidak hanya menjelaskan permasalahan dunia yang dapat diindera, tetapi juga berbicara tentang kehidupan akhirat dan hakikat lain yang memiliki makna dan tujuan ideal yang tidak dapat diindera dan berada diluar pemikiran akal manusia. Pembicaraan yang terakhir ini dituangkan dalam bentuk kata-kata indah, mempesona dan mudah dipahami yang dirangkai dengan untaian perumpamaan dengan sesuatu yang telah diketahui secara yakin. Hal ini dalam al-Qur'an lebih dikenal dengan sebutan *amsāl* dan yang menjadi sasarannya adalah manusia.

Menurut tinjauan al-Qur'an, akal merupakan anugerah Allah SWT yang cukup hebat yang dengannya manusia dibedakan dari makhluk lain. Akal juga merupakan alat yang dapat menyampaikan kebenaran dan sekaligus sebagai pembukti dan pembeda antara yang *haq* dan yang *baṭil* serta apa yang ditemukannya dapat dipastikan kebenarannya asalkan persyaratan-persyaratan fungsi kerjanya dikawal dan tidak diabaikan. Oleh karena pentingnya peranan akal bagi manusia, maka Allah pun akan menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya. Mengenai hal ini Allah swt berfirman dalam al-Qur'an surah Yunus (10) ayat 100:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (١٠٠)

Artinya: Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menirpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.¹

Akal memainkan peran penting dalam membatasi dan mengendalikan hawa nafsu manusia. Ia juga berperan membantu manusia agar tidak selalu memenuhi segala ajakan hawa nafsunya. Kata 'aql dalam bahasa 'Arab mempunyai arti memahami, mengerti, dan mengikat². Dan begitulah peran yang harus diambil dalam menghadapi hawa nafsu manusia.

Manusia lahir ke dunia yang fana ini diciptakan dalam bentuk selaras dan terencana. Hal ini dapat dibuktikan melalui adanya keseimbangan dan kompleksitas strukturnya.³ Pernyataan ini senada dengan firman Allah swt dalam al-Qur'an surah al-Infiṭār (82): 7-8 yang berbunyi:

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ، فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

Artinya: Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan susunan tubuhmu seimbang, Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuh-mu.

Oleh karena itu, sebagai makhluk yang diciptakan secara terencana dan tidak mungkin ada kalau tidak ada yang menciptakannya, manusia dalam eksistensinya janganlah lupa atau sengaja melupakan kepada *zat* yang telah mengadakannya yaitu Allah swt. Manifestasi sikap manusia yang tidak melupakan *zat* yang telah mengadakannya adalah dengan cara memenuhi dan menjalankan segala apa yang telah dinormakan Allah swt dalam al-Qur'an, semua itu harus

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: al-Hidayah, 2002), hlm. 1032.

² Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.t), hlm 1307.

³ Maurice Bucaille, *Asal Usul Manusia Menurut Bibel al-Qur'an Sains*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 208.

diyakini sebagai garis pembatas dengan kata lain pegangan mutlak yang disertai segala konsekuensi logis yang harus disikapi dengan istiqamah oleh manusia dalam menjalankan kehidupannya.

Apabila seseorang tidak ingin dikatakan gagal dalam mencari dan menemukan kebenaran tentang Allah swt, ciptaanNya, para Nabi dan Rasul serta ajaran-ajaran yang dibawa oleh mereka, maka ia harus memfungsikan akal nya. Tentu saja dengan perangkat ilmu, akal akan mudah memahami pelajaran yang tersimpan dalam al-Qur'an dan akhirnya dapat membimbing manusia kepada satu titik terang yang pasti yaitu iman. Dengan pertimbangan akal inilah manusia akan diminta pertanggung jawabannya di akhirat nanti. Allah swt menuangkan banyak perumpamaan dalam al-Qur'an salah satu tujuannya adalah untuk mempermudah manusia memahami informasi yang dibawa-Nya.

Dengan menonjolkan sesuatu yang *ma'qūl* (hanya bisa dijangkau akal) dalam bentuk konkret yang dapat dirasakan indera manusia, sehingga akal mudah menerimanya, sebab pengertian-pengertian abstrak tidak akan tertanam dalam benak kecuali jika ia dituangkan dalam bentuk inderawi yang dekat dengan pemahaman.⁴ Pada akhirnya manusia dipaksa untuk menentukan suatu pilihan apakah menggunakan akal nya dengan baik atau justru memanfaatkan akal nya untuk mengakal-akali segala apa yang dirasakan menguntungkannya tanpa memperhitungkan perbuatannya sesuai atau tidak dengan norma yang telah ditetapkan oleh Allah swt.

⁴ Mannā al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur'ān* (t.tp.: Mansyūrāt al-'Aṣr al-Hadīs, 1973), hlm, 288.

Ilmu tafsir al-Qur'an yang berorientasi untuk menjelaskan makna-makna, maksud-maksud serta mengungkapkan signifikansi al-Qur'an, merupakan salah satu pencarian akademis paling awal dalam peradaban Islam.⁵ Dalam tradisi penafsiran al-Qur'an, kajian *amsāl* (perumpamaan-perumpamaan) tidak boleh dipandang dengan sebelah mata. Para pakar ilmu-ilmu al-Qur'an menganggap kajian *amsāl* sebagai salah satu syarat yang harus dikuasai oleh orang yang ingin memahami al-Qur'an. Sebagai sumber yang menduduki posisi sentral dalam studi-studi keislaman, di samping berfungsi sebagai petunjuk, al-Quran juga berfungsi sebagai pembeda. Ia menjadi tolok ukur dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan, termasuk dalam penerimaan dan penolakan setiap berita yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.

Keberadaan al-Quran di tengah-tengah umat Islam, ditambah dengan keinginan mereka untuk memahami petunjuk dan mukjizat-mukjizatnya, telah melahirkan sekian banyak disiplin ilmu keislaman dan metode-metode penelitian. Karena al-Quran berbicara tentang berbagai aspek kehidupan serta mengemukakan beraneka ragam masalah, yang merupakan pokok-pokok bahasan berbagai disiplin ilmu, maka kandungannya tidak dapat dipahami secara baik dan benar tanpa mengetahui hasil-hasil penelitian dan studi pada bidang-bidang yang dipaparkan oleh al-Quran. Dengan demikian, kajian *amsāl* yang terdapat dalam al-Qur'an kiranya masih mendapat tempat untuk memberikan sedikit kontribusi terhadap penafsiran al-Qur'an.

⁵ 'Allāmah Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī, *Introduksi ke Arah Metode Tafsir al-Qur'an: Metode Tafsir al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, terj. Arif Mulyadi, dalam jurnal al-Huda Vol 1 No 1, 2000, hlm. 1.

Dalam pembahasannya mengenai persoalan *amsāl* yang terdapat dalam al-Qur'an ini, *al-Māwardī* mengutip pandangan *Ibn Jarīr al-Ṭabarī* menyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, yaitu: perintah, larangan, bujukan, ancaman, perdebatan, perumpamaan dan kisah-kisah.⁶ *Al-Māwardī* juga mengemukakan pandangannya bahwa ilmu al-Qur'an yang paling agung adalah ilmu tentang perumpamaan-perumpamaannya. Sayangnya, orang-orang lupa akan hal itu karena disibukkan oleh perumpamaannya sendiri. Mereka pun lupa terhadap yang diumpamakannya. Padahal, perumpamaan tanpa yang diumpamakan bagaikan kuda atau unta tanpa tali kendali.⁷ *Al-Syāfi'ī* juga menegaskan bahwa seorang mujtahid harus menguasai ilmu-ilmu al-Qur'an. Termasuk mengetahui objek yang dijadikan perumpamaan yang di dalamnya memuat dengan jelas petunjuk mengenai keta'atan kepada Allah swt dan perintah untuk meninggalkan larangan-Nya.⁸

Berkaitan dengan *amsāl* al-Qur'an ini, *al-Tirmidzi* telah membuat satu bab yang berisi *amsāl* Nabi dalam kitab *jāmi'*nya,⁹ yang memuat empat puluh buah hadis. Adapun Kuntowijoyo memandang bahwa kandungan al-Qur'an terbagi atas dua bagian. Bagian *pertama* berisi konsep-konsep yang bertujuan untuk membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai ajaran Islam, sedangkan bagian *kedua* yang berisi kisah-kisah historis dan *amsāl* bertujuan mengajak dilakukannya kontemplasi untuk memperoleh hikmah. Dengan melalui

⁶ Abī al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Māwardī al-Baṣrī, *al-Nukat wa al-'Uyūn Tafsīr al-Māwardī*, I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t), hlm. 29.

⁷ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), hlm. 131.

⁸ *Ibid.*

⁹ Al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī 'Isā Muḥammad bin 'Isā bin Sūrah al-Ṭirmidzī, *al-Jāmi' al-Sābiḥ*, IV (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), hlm. 222.

kontemplasi terhadap kejadian-kejadian historis dan melalui metafor-metafor yang berisi hikmah tersembunyi, manusia diajak merenungkan hakikat makna kehidupan.¹⁰

Dewasa ini, cukup banyak tantangan yang dihadapi masyarakat Islam, bahkan umat manusia, yang menanti petunjuk pemecahannya. Ini harus diantisipasi. Sebab, bukankah kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah berfungsi *memberi jalan keluar bagi perselisihan dan problem-problem masyarakat?*¹¹ Umat Islam, melalui para pakarnya, dituntut untuk memfungsikan al-Quran sebagaimana ditunjuk di atas dan hal ini tidak mungkin dapat terlaksana tanpa pemahaman secara baik atas petunjuk-petunjuk kitab suci itu.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi pandangan 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī mengenai *amsāl* dalam al-Qur'an. Dia termasuk tokoh ulama Syi'i kontemporer. Karya besarnya dalam bidang al-Qur'an adalah *al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ān*. Tafsir ini memiliki berbagai segi, yaitu: ilmiah, teknis, estetis, filosofis, historis, spiritual, sosiologis dan tradisional (yang berhubungan dengan hadis-hadis). Menurut penelitian Abu al-Qasim Razzaqi, ada tiga segi yang paling menonjol dan mewakili segi-segi lainnya, yaitu: *pertama*, tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an. *Kedua*, aspek sosiologis dan *ketiga*, aspek filosofis.¹² Dalam kajian ini penulis tidak akan memfokuskan pada kedua aspek yang terakhir. Sebaliknya, aspek pertama merupakan hal menarik dalam menilai konsistensi 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī dalam mempertahankan prinsip penafsirannya. Menurutnya,

¹⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 328.

¹¹ QS. al-Baqarah (2): 213.

¹² Abu al-Qasim Razzaqi, "Pengantar Kepada Tafsir al-Mizan", terj. Nurul Agustina, *Al-Hikmah Jurnal Studi Islam*, No. 8 (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993), hlm. 7.

penafsiran yang realistis terhadap al-Qur'an merupakan penafsiran yang bersumber dari perenungan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan pemaduan sebagiannya dengan sebagian yang lain.¹³

Dalam menafsirkan al-Qur'an, 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī menawarkan salah satu dari tiga jalan berikut:

- 1) Menafsirkan suatu ayat dengan bantuan data ilmiah atau non ilmiah yang kita miliki.
- 2) Menafsirkan suatu ayat dengan bantuan hadis-hadis yang diriwayatkan dari imam-imam suci.
- 3) Menafsirkan suatu ayat dengan jalan merefleksikan kata-kata dan makna ayat tersebut dengan bantuan sejumlah ayat lain yang relevan serta sebagai tambahan dengan merujuk kepada hadis-hadis.¹⁴

Jalan pertama ditolak dan tidak boleh diikuti karena menggunakan pendapat pribadi, hal ini senada dengan sabda Nabi saw: *Barang siapa menafsirkan al-Qur'an berdasarkan pendapat pribadinya, maka ia telah mempersiapkan tempat dari api neraka.*¹⁵ Sedangkan jalan kedua ditolak karena terbatas dan tidak dapat memenuhi ketidak terbatasan kebutuhan. Maka terhadap jalan ketigalah dia menilainya sebagai jalan yang terbaik.¹⁶

Dalam memahami al-Qur'an, 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī beranggapan bahwa setiap ayat al-Qur'an pada dasarnya bisa dipahami dari dua aspek yaitu *ẓahir* dan *baṭin*. Untuk memahami aspek yang pertama, kita cukup dengan hanya melihat

¹³ 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī, *Menungkap Rahasia al-Qur'an*, terj. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 71.

¹⁴ Abu al-Qasim Razzaqi, *Pengantar...*, hlm. 8.

¹⁵ Al-Ṭirṭiṣī, hlm. 268.

¹⁶ 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī, *Mengungkap...*, hlm. 72.

makna literal yang tersurat dalam teks-teks al-Qur'an. Sedangkan untuk memahami aspek yang kedua, kita harus menemukan makna yang tersirat yang berada dibalik teks ayat. Pernyataan ini didasari oleh hadis "*Sesungguhnya al-Qur'an mempunyai arti zahir dan batin. Sedangkan untuk arti batinnya memiliki makna batin lagi sampai tujuh makna*".¹⁷ Menurutny, arti *zahir* diibaratkan sebagai badan dan arti *batin* diibaratkan sebagai nyawanya, dengan maksud bahwa arti tersirat dari al-Qur'an tidak menghilangkan nilai arti tersuratnya.¹⁸

Abu al-Qasim Razzaqi menilai *al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ān* ini sebagai rangking tertinggi karena kualitasnya yang istimewa, tidak saja diantara buku-buku sejenis, melainkan di antara berbagai jenis buku keislaman baik agama, ilmu, filsafat dan tafsir yang pernah ditulis sarjana Sunni maupun Syi'i.¹⁹ Penilaian yang tinggi untuk karya 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī itu bukan untuk menyurutkan para peneliti, bagaimanapun tetap menarik untuk melihat karya tersebut dari berbagai sisinya, termasuk dari sisi pemikirannya mengenai *Amsāl* dalam al-Qur'an.

'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī menegaskan bahwa perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an memuat pengetahuan-pengetahuan tinggi yang menunjukkan maksud sejati al-Qur'an.²⁰ *Amsāl* berfungsi menjelaskan suatu hal kepada manusia melalui gambaran yang biasa disusun manusia sesuai dengan sasarannya, sehingga dengan gambaran tersebut sesuatu yang dimaksud menjadi jelas.²¹ Dari

¹⁷ 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'an*, I (Beirut: Mu'assasah al-A'lamī li al-Matbū'ah, 1991), hlm. 10.

¹⁸ 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī, *Islam Syi'ah, Asal Usul dan Perkembangannya*, terj. Djohan Effendi (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm. 107.

¹⁹ Abu al-Qasim Razzaqi, *Pengantar...*, hlm 5.

²⁰ 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī, *Mengungkap...*, hlm. 45.

²¹ Q.S. Maryam (19): 17 dalam al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān*, XIV, hlm. 39.

sekian banyak ayat al-Qur'an yang memuat masalah *amsāl*, ia mengupas keanekaragaman makna dan penerapannya. *Amsāl* dapat diartikan sebagai *taẓkīr* (peringatan), *mau'izah* (nasihat), *inẓār* (peringatan) dan *taṭbīr* (kebiasaan).²² Perumpamaan dibuat sesuai ukuran standar pengetahuan, dengan kata lain peringatan yang digambarkannya hanyalah untuk mempermudah cara dalam menjelaskan realitas sesuatu yang nampak samar. Hal ini terjadi karena objek yang dijadikan sarannya melibatkan dua golongan yang berbeda yaitu kalangan ilmuwan dan masyarakat luas.²³

Al-Qur'an menganggap manusia sebagai makhluk yang senantiasa melakukan proses, sehingga ia menyampaikan ajaran-ajarannya kepada semua manusia sebagai makhluk yang mampu berjalan menuju kesempurnaan. Sehubungan terdapat perbedaan besar dalam memahami hal-hal spiritual, dan mengingat bahaya yang mungkin terjadi ketika ajaran-ajaran yang tinggi disampaikan, al-Qur'an menyampaikannya dengan bahasa sederhana yang sesuai dengan kebanyakan orang dan ia berbicara dengan menggunakan bahasa yang dapat mereka pahami. Ajaran-ajaran Allah swt yang berada di luar pemahaman manusia, dituangkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan *amsāl*, sehingga ajaran-ajaran itu bisa dimengerti oleh semua orang.

Dari semua latar belakang di atas, penulis ingin melakukan kajian dan analisa terhadap pemikiran Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'ī mengenai *amsāl* yang terdapat dalam al-Qur'an.

²² Q.S. al-Furqān (9): 39 dalam al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān*, XV, hlm. 218.

²³ Q.S. al-Nūr (24): 35 dalam al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān*, XV, hlm. 125.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka penulis merumuskan dua pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī tentang *amsāl* yang terdapat dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana implikasi dari ayat-ayat tentang *amsāl* dalam al-Qur'an yang ditafsirkan 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī terhadap realitas kehidupan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis secara komprehensif pandangan 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī mengenai *amsāl* yang terdapat dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui dan memahami implikasi dari ayat-ayat tentang *amsāl* dalam al-Qur'an yang ditafsirkan 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī terhadap kehidupan nyata.

Sedangkan kegunaan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para peminat studi al-Qur'an tentang persoalan *amsāl* dalam al-Qur'an, terutama pemikiran 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī dalam *al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ān-nya*.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran baru dalam khazanah pemikiran Islam, khususnya ilmu-ilmu al-Qur'an, dengan harapan dapat disosialisasikan pada masyarakat, baik lapisan akademik maupun lapisan masyarakat umum.

D. Telaah Pustaka

Pembahasan umum mengenai *amsāl* dalam al-Qur'an sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru dan pada dasarnya telah banyak ulama dan sarjana yang mem bahas nya, baik dalam bentuk buku atau artikel. Dalam beberapa buku yang memuat ilmu-ilmu al-Qur'an, uraian mengenai *amsāl* dalam al-Qur'an selalu diangkat.

Beberapa penulis mencoba menggali aspek-aspek yang berkaitan dengan *amsāl* dalam al-Qur'an. Kelompok pertama menulis dalam bentuk satu buku, Maḥmūd Ibn Syarīf misalnya menulis buku *al-Amsāl fī al-Qur'ān*, buku ini membahas tentang perumpamaan orang-orang munafik, orang-orang mukmin, orang-orang musyrik, kehidupan dunia dan infak di jalan Allah.²⁴ Kelompok kedua menguraikan *amsāl* dalam bab tertentu pada tulisannya, seperti halnya Badr al-Dīn bin 'Abdullāh al-Zarkasyī dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*,²⁵ M. Hasbi ash-Shiddieqy dalam *Ilmu-Ilmu al-Qur'an: Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*²⁶ dan masih banyak lagi yang membahas *amsāl* dalam kitab 'ulum al-Qur'an. Karya-karya ini biasanya menguraikan definisi *amsāl* dalam al-Qur'an, perkembangannya pada ruang lingkup ilmu al-Qur'an, keragaman, karakteristik, manfaat dan tujuannya.

Dr. 'Abdul Fataḥ Lāsyin, seorang dosen pada Universitas al-Azhar dalam bukunya yang berjudul *al-Bayān fī Ḍawī Asālib al-Qur'ān*, memfokuskan uraian *amsāl* yang berhubungan dengan kehidupan dunia sebagai batu loncatan semata

²⁴ Maḥmūd Ibn Syarīf, *al-Amsāl fī al-Qur'ān* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1965).

²⁵ Badr al-Dīn bin 'Abdullāh al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (t.tp.: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), hlm. 486.

²⁶ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an: Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm. 175.

untuk menjalani kehidupan yang nyata di akhirat nanti.²⁷ Ia hanya menguraikan perumpamaan dalam al-Qur'an yang digambarkan dengan fenomena alam, baik dalam pembicaraan yang menyangkut orang mukmin ataupun orang kafir.

Sementara itu 'Abdul Raḥmān bin Nāsir al-Sa'dī dalam bukunya yang berjudul *al-Qawā'id al-Hisān li Tafsīr al-Qur'ān*, memandang bahwa maksud perumpamaan yang dituangkan dalam al-Qur'an adalah untuk menyampaikan makna yang dapat meneguhkan hati dengan sesuatu yang mudah dipahami dan jelas. Ia hanya menjelaskan macam-macam pelajaran penting saja yang diungkapkan dalam al-Qur'an seperti masalah tauhid, syirk dan perbuatan-perbuatan mulia. Masalah-masalah tersebut dapat dipahami manfaatnya dengan penjelasan makna yang diungkapkan melalui perumpamaan yang mudah dicerna.²⁸

Selain itu, al-Suyūṭī dalam bukunya yang berjudul *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* membagi *amsāl* al-Qur'an menjadi dua bagian yaitu *Musarraḥah*²⁹ dan *Kāminah*³⁰ berikut contohnya.³¹ Muḥammad Aḥmad Ma'bad, seorang dosen di sebuah perguruan tinggi di Madinah dalam bukunya yang berjudul *Nafāḥāt min 'Ulūm al-Qur'ān* menambah satu lagi bagian dari *amsāl* al-Qur'an yaitu *Mursalat*. Ia juga menjelaskan enam macam faedah dari *amsāl* dalam al-Qur'an.³² Ketiga pembagian *amsāl* ini juga sesuai dengan klasifikasi Mannā al-Qaṭṭān dalam bukunya *Mabāḥis fi*

²⁷ 'Abdul Fataḥ Lāsyīn, *al-Bayān fi Dawi Asālib al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1985), hlm. 52.

²⁸ 'Abdul Raḥmān bin Nāsir al-Sa'dī, *al-Qawā'id al-Hisān li Tafsīr al-Qur'ān* (Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1982), hlm. 76.

²⁹ *Amsāl Musarraḥah* ialah yang didalamnya dijelaskan dengan lafaz *masāl* atau sesuatu yang menunjukkan tasybih.

³⁰ *Amsāl Kāminah* ialah yang didalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafaz *masāl* tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik dalam kepadatan redaksinya dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya.

³¹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān...*, hlm 132. Lihat juga Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Taḥbīr fi 'Ilmi al-Tafsīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), hlm. 145.

³² Muḥammad Aḥmad Ma'bad, *Nafāḥāt min 'Ulūm al-Qur'ān* (t.tp.: Dār al-Salām, 1996), hlm. 111.

'*Ulūm al-Qur'ān*,³³ ia menguraikan begitu banyak contoh dari ketiga bagian tersebut, bahkan ia juga menguraikan pengertian dan delapan macam faidah *amsāl*.

Beda halnya dengan Muḥammad Bakr Ismā'īl, dalam bukunya yang berjudul *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ia menjelaskan panjang lebar dan membedakan pengertian *amsāl*. *Pertama* pengertian menurut bahasa, *kedua* pengertian menurut 'ulama bayan dan *ketiga* pengertian dalam al-Qur'an itu sendiri.³⁴ Sementara Muḥammad Abd al-Raḥmān bin 'Abd al-Raḥīm dalam bukunya *Tuḥfah al-Ahwazī*, menjelaskan panjang lebar mengenai *amsāl* yang terdapat dalam al-Qur'an dengan bantuan hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh al-Tirmizi.³⁵

Adapun karya tulis yang secara khusus mengkaji masalah *amsāl*, yang penulis temukan, adalah tulisan dari salah seorang mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Akan tetapi, pendekatan yang digunakan adalah hermeneutik sastra.³⁶ Tulisan ini memaparkan bahwa penerapan hermeneutik sastra dalam memahami *amsāl* al-Quran dapat dilihat dari dua segi, *pertama* memahami secara linguistik dan *kedua*, mengungkap struktur al-Qur'an yang kadang-kadang tidak mengikuti tata bahasa arab.

Tulisan-tulisan yang mengkaji tentang pemikiran 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī dari berbagai dimensinya pun telah banyak dilakukan oleh beberapa penulis, seperti Abu al-Qasim Razzaqi.³⁷ Tulisannya merupakan pengantar pendek sebagai perkenalan awal menuju karya besar *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* dan belum melakukan analisis

³³ Mannā al-Qaṭṭān, *Mabāḥis...*, hlm. 281-289.

³⁴ Muḥammad Bakr Ismā'īl, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Manār, 1991), hlm. 337.

³⁵ Al-Imām al-Hāfiẓ Abī al-'Ulā Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin 'Abd al-Raḥīm al-Mubārakafūrī, *Tuḥfah al-Ahwazī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), hlm. 128-149.

³⁶ Muḥammad Mairnun, "Penafsiran Ayat-Ayat *Amsāl* dalam al-Qur'an dengan Pendekatan Hermeneutik Sastra", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

³⁷ Abu al-Qasim Razzaqi, *Pengantar...*, hlm. 5-23.

lebih lanjut. Ahmad Baidowi dalam bukunya *Teori Naskh dalam Studi al-Qur'an, Gagasan Rekonstruktif M.H. al-Ṭabāṭabā'ī* ingin mengajak pembaca untuk menelusuri pemikiran 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī mengenai konsep *nāsikh mansūkh* dalam al-Qur'an. Buku ini memperlihatkan adanya ide baru mengenai wacana *nāsikh mansūkh* yaitu tak lebih sebagai perubahan hukum yang niscaya tak terelakkan oleh karena adanya perubahan kemaslahatan yang melingkupi manusia.³⁸

Buku-buku yang ditulis langsung sendiri oleh 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī sudah banyak yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Seperti halnya buku yang berjudul *Inilah Islam, Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, dalam buku ini ia memaparkan beberapa tinjauan mengenai ajaran-ajaran Islam yang ditulis dalam bahasa yang relatif sederhana, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat awam yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai ajaran-ajaran Islam.³⁹ Karyanya yang lain diberi berjudul *al-Qur'ān fī al-Islām* dan diterjemahkan menjadi *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*. Dalam buku ini dipaparkan keistimewaan kajian 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī, ia tidak fanatik terhadap suatu teori tertentu yang meresap di pikirannya. Ia mengenalkan arti penting al-Qur'an sebagaimana yang ditunjukkan oleh al-Qur'an itu sendiri dengan menggunakan metode ilmiahnya yang baru walaupun pasal-pasal pembahasannya tidak baru.⁴⁰

³⁸ Ahmad Baidowi, *Teori Naskh dalam Studi al-Qur'an, Gagasan Rekonstruktif M.H. al-Ṭabāṭabā'ī* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003).

³⁹ 'Allāmah Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī, *Inilah Islam, Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).

⁴⁰ 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī, *Mengungkap...*

Buku lain yang ia tulis adalah *Shi'ite Islam* dan diterjemahkan menjadi *Islam Syi'ah, Asal Usul dan Perkembangannya*. Buku ini sebagai pengantar umum mengenai Islam Syi'ah pada masa mutakhir yang dipersembahkan untuk dunia yang lebih luas di luar Islam Syi'ah. Cara-cara pengungkapannya bersifat Syi'ah tradisional, dengan menyajikan sudut pandang Syi'ah apa adanya sebagaimana dilaksanakan oleh kaum Syi'ah dari generasi ke generasi.⁴¹ Ia berusaha tetap setia terhadap pandangan Syi'ah tanpa menghiraukan reaksi-reaksi yang timbul dari luar dan tanpa mengesampingkan ciri-ciri khusus Islam Syi'ah yang kontroversial. Dalam buku ini ia disoroti sebagai seorang juru penerang dan pembela Islam Syi'ah dalam kedua aspek lahiriah dan batiniyah, sedemikian rupa sehingga kedudukannya dalam dunia Syi'ah mengizinkan untuk berbicara secara terbuka tentang ajaran-ajaran kerohanian.

Ligh within Me, sebuah buku yang diterjemahkan menjadi *Menapak Jalan Spiritual* ditulis oleh Murtaḍa Muṭahhari dan 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī. Dalam buku ini dipaparkan bagaimana mereka memandang kaum arif menapaki perjalanan spiritualnya. Standar kesempurnaan dalam beribadah menurut mereka adalah apabila berpijak pada cinta dan bukan pada rasa takut atau harapan. Seseorang jangan puas dengan memahami fakta lahiriah saja, namun fakta batiniyah juga diperlukan dalam agama.⁴² Kaum arif dapat dijumpai di kalangan para penganut agama-agama politeis maupun di kalangan orang-orang Yahudi, Kristen, Zoroaster dan Islam.

⁴¹ 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī, *Islam Syi'ah...*

⁴² Murtaḍa Muṭahhari dan Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī, *Menapak Jalan Spiritual*, terj. M.S. Nasrullah (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995).

Dari penelusuran pustaka yang penulis lakukan, penulis tidak menemukan pembahasan yang secara khusus mengkaji tentang *amsāl* al-Qur'an dalam pandangan 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī. Oleh karena itu, peneliti akan berusaha memfokuskan pembahasan *amsāl* al-Qur'an yang terdapat pada *al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ān* karya 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī.

E. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis ini sepenuhnya merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library Research*), yaitu penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan menggunakan bantuan berbagai macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, baik buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, maupun dokumen-dokumen yang berbentuk tertulis lainnya.⁴³ Oleh karena itu, langkah pertama yang penulis lakukan adalah mengumpulkan data-data dari buku-buku, majalah, artikel maupun jurnal.⁴⁴ Dalam konteks ini, metode tersebut merupakan suatu usaha dalam upaya mencari informasi mengenai *Amsāl* dalam al-Qur'an. Secara garis besar, penelitian ini melalui dua tahap, yaitu tahap pengumpulan data dan tahap pengolahan data.

Pada tahap *pertama*, setelah terkumpul data yang berkaitan baik langsung maupun tidak langsung, data tersebut diklasifikasikan dalam dua bagian, yaitu:

⁴³ Kartini Kartino, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandur Maju, 1996), hlm. 33.

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 42.

- a. Data Primer: diambil dari karya-karya 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī, terutama *al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ān*.
- b. Data Sekunder: mencakup karya-karya yang berkaitan dengan pokok bahasan sebagai pendukung pemahaman dan analisis, sehingga pembahasannya menghasilkan penelitian yang akurat.

Sedangkan pada tahap *kedua*, dalam menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan metode *deskriptif analitis* dan *interpretatif*, yakni menguraikan masalah yang sedang dibahas secara teratur mengenai konsepsi pemikiran tokoh yang dibahas dan mengungkap nuansa yang dimaksud tokoh tersebut secara khas.⁴⁵ Penulis juga akan melakukan analisis dengan pemaparan yang argumentatif⁴⁶ untuk melihat pemikiran 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī dalam konteks yang lebih luas.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengarahkan alur pembahasan secara sistematis dan mempermudah pembahasan, maka penelitian ini diklasifikasikan menjadi beberapa bab dan sub-bab.

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatar belakangi penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar

⁴⁵ Moh. Nadzir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 211.

⁴⁶ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 18.

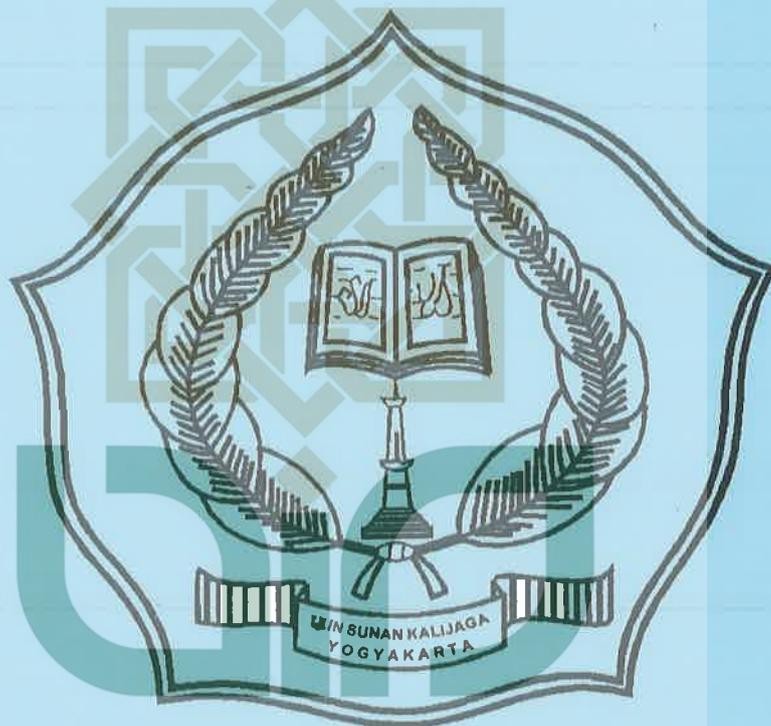
lebih terfokus. Setelah itu, dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dan tujuannya. Adapun telaah pustaka dimaksudkan untuk memberikan penjelasan dimana posisi penulis dalam hal ini dan dimana letak kebaruan penelitian ini. Sedangkan metode penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini.

Bab kedua membahas tentang kitab *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, yang meliputi pembahasan tentang biografi pengarangnya, aktivitas intelektual dan karya-karyanya, dilanjutkan kepada pembahasan latar belakang penulisan tafsir dan yang terakhir membahas tentang metode serta sumber penafsirannya. Pada bagian ini, penulis akan berusaha menguraikan pokok-pokok pemikiran tafsirnya sedemikian rupa, sehingga dapat menjadi landasan bagi analisis bab selanjutnya yaitu (bab IV).

Bab ketiga membahas tentang tinjauan umum makna *amsāl* dalam al-Qur'an, karakteristiknya, unsur-unsurnya, keragamannya, bentuk *lafaz* yang digunakannya dan diakhiri dengan pembahasan mengenai urgensinya serta bagaimana signifikansi keseluruhan terhadap penafsiran al-Qur'an.

Bab keempat merupakan analisis. Pada bab ini, penulis akan mencoba menganalisis pandangan 'Allamah al-Ṭabāṭabā'ī mengenai *amsāl* yang terdapat dalam al-Qur'an. Pembahasan ini meliputi pengertiannya, bentuk pemakaiannya (sebagai *Hāl*, *Ṣifat* dan *Qiṣah*) serta bagaimana implikasi ayat-ayat tentang *amsāl* dalam al-Qur'an terhadap kehidupan nyata.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran bagi kajian selanjutnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap pemikiran 'Allāmah Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī tentang *amsāl* (perumpamaan) yang terdapat dalam al-Qur'an, diperoleh kesimpulan bahwa:

1. 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī adalah seorang *mufasssir* kontemporer Syi'i yang tidak memandang sebelah mata dalam menyikapi adanya muatan *amsāl* (perumpamaan) dalam al-Qur'an. Bahkan dengan tegas ia menyatakan bahwa *amsāl* (perumpamaan) adalah karakteristik yang menyerupai sesuatu dalam keadaannya, baik itu sama dalam kesempurnaan sifatnya maupun hanya merupakan perkiraan yang bersifat imajinasi. Dalam mekanisme kerjanya *amsāl* (perumpamaan) dapat berfungsi sebagai *tazkīr* (peringatan), *mau'izah* (nasihat), *inzār* (peringatan) dan *tabīr* (kebinasaan). Bagi 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī, hakikat dibuatkannya *amsāl* dalam al-Qur'an adalah oleh karena al-Qur'an itu sendiri ditujukan untuk semua manusia agar mereka dapat menyadari hakikat hidupnya. Allah swt membuat *amsāl* (perumpamaan) sesuai dengan kadar pengetahuan manusia. Hal ini memicu terjadinya perbedaan manusia dalam segi penerimaannya. *Pertama*, masyarakat awam, mereka mendengarnya kemudian merasa cukup dengan menerima *lafaznya* dan gambaran pemahamannya secara sederhana, sehingga mereka tidak terdorong untuk menyelidiki dan memahaminya secara mendalam. *Kedua*, kaum intelektual, mereka mendengarnya kemudian berusaha memikirkan, mendalami, dan memahami maksudnya secara seksama untuk menemukan hakikat maknanya yang elegan.

2. Dari sekian banyak ayat tentang *amsal* (perumpamaan) dalam al-Qur'an, 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī memfokuskan penafsirannya ke dalam tiga bentuk berdasarkan kedudukannya. *Pertama*, *amsal* (perumpamaan) sebagai *ḥāl*, bentuk ini sangat relevan untuk menyampaikan sebuah bujukan dan ancaman Allah swt kepada manusia melalui sesuatu dengan menyebutkan kebaikan dan keburukan. *Kedua*, *amsal* (perumpamaan) sebagai *ṣifat*, bentuk ini sangat relevan untuk menyampaikan sebuah petunjuk dan bimbingan Allah swt bagi kemaslahatan manusia baik di dunia maupun di akhirat nanti. *Ketiga*, *amsal* (perumpamaan) sebagai *qiṣah*, bentuk ini merupakan media untuk menyampaikan tujuan keagamaan yang menyiratkan adanya kebenaran, pelajaran dan peringatan. Sebuah realitas yang harus diyakini kebenarannya, termasuk peristiwa yang ada di dalamnya.
3. Implikasi dari penafsiran ayat-ayat al-Qur'an khususnya mengenai *amsal* (perumpamaan), umumnya keseluruhan tafsirnya atas al-Qur'an, ketika merujuk kepada Q.S. Ibrāhīm (14): 26 yang menjelaskan perumpamaan kalimat buruk (*al-kalimah al-khabīṣah*), 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī menegaskan bahwa apabila hukum-hukum yang menguasai suatu masyarakat tidak mempunyai fondasi yang kokoh berupa moral yang tinggi, maka semua itu akan menjadi seperti tumbuhan-tumbuhan liar yang tak berakar yang tidak akan bertahan lama. Secara tidak langsung 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī mampu meredam pergolakan politik Iran pada waktu itu yang sarat dengan berbagai tindak ketidakadilan, penindasan dan korupsi sampai kemudian melahirkan suatu revolusi pada tahun 1979 yang mengubah pemerintahan monarkhi Iran menjadi Republik Islam.

B. Saran-saran

Bagi para pengkaji selanjutnya, kajian terhadap al-Qur'an masih sangat diperlukan baik dari segi isinya, ilmu-ilmu yang terkait di dalamnya, tokoh-tokoh mufassirnya maupun respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an sebagai bukti bahwa pikiran manusia terus berkembang seiring sejalan dengan perkembangan zaman. Diakui atau tidak, masyarakat ideal terus-menerus berubah dan berkembang menuju kesempurnaannya. Hakikat kemodernan yang bercirikan dinamika dan perubahan terus-menerus, serta dikaitkan dengan fungsi kitab suci seperti yang dijelaskan sebelumnya, maka kita dapat berkesimpulan bahwa al-Quran menganjurkan pembaruan atau istilah lainnya "modernisasi" atau "reaktualisasi".

Memahami ajaran-ajaran agama atau menafsirkan al-Quran sebagaimana dipahami dan ditafsirkan ulama terdahulu tidak sepenuhnya benar. Ini harus diyakini karena al-Quran berdialog dengan setiap generasi serta memerintahkan mereka untuk mempelajari dan memikirkannya. Sementara itu, hasil pemikiran pasti dipengaruhi oleh sekian banyak faktor, antara lain: pengalaman, pengetahuan, kecenderungan, serta latar belakang pendidikan yang berbeda antara generasi dan generasi lainnya, bahkan antara pemikir dan pemikir lainnya pada suatu generasi.

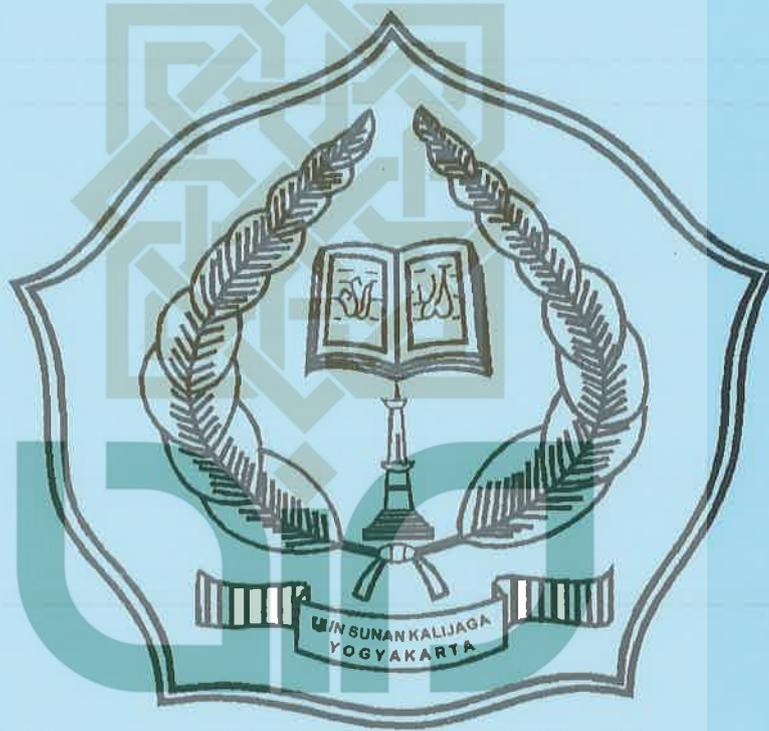
Memahami kehendak Tuhan harus dibarengi dengan pemahaman kompleksitas manusia dan budayanya. Penulis melihat bahwa penafsiran al-Qur'an sering dilakukan hanya untuk memahami kehendak Tuhan, tapi melupakan obyek penerapan produk tafsirnya, yaitu manusia, sehingga wajar kalau kemudian produk tafsirnya bersifat simplisistik dan tidak menjawab persoalan yang dihadapi manusia, malah memperuncing persoalan. Apalagi

kalau karya tafsir hanya dijadikan sebagai media untuk menyusupkan kepentingan-kepentingan yang berorientasi pada hegemoni ideologi dan kekuasaan.

Penulis memandang alangkah baiknya kalau kajian al-Qur'an sekarang lebih difokuskan pada pendekatan sistemik dan komprehensif atas tema-tema yang diangkat dengan cara *yufassirū ba'duhū ba'dan* (menafsirkan ayat al-Qur'an yang satu dengan ayat yang lain). Kemudian meminjam disiplin ilmu-ilmu kebahasaan dan sosial budaya yang membantu memahami kompleksitas realitas manusia. Gabungan pendekatan ini akan memberi hasil baru yang lebih mengapresiasi atau mempertemukan kehendak Tuhan dan kompleksitas kehidupan manusia.

Tawaran baru itu diwujudkan dalam bentuk tawaran konseptual, bukan hukum yang mengikat, karena persoalan hukum dalam Islam ada dalam pembahasan *Uṣūl al-Fiqh*. Tawaran konseptual ini bersifat universal, bisa dimanfaatkan oleh manusia secara keseluruhan dan obyektif, karena tawaran tersebut dapat diurai secara sistematis, diukur dan dibuktikan kembali. Dengan kata lain pendekatan rasional dan komprehensif terhadap kandungan al-Qur'an akan memperkenalkan Islam yang lebih inklusif.

Demikian upaya pemahaman atas pemikiran 'Allamah Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī tentang *amṣāl* (perumpamaan) yang terdapat dalam al-Qur'an. Tentu masih banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengharap kritik dan saran konstruktif dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini, meskipun setelah itu skripsi ini tetap tidak akan sempurna. Sebab yang sempurna hanyalah Allah swt. *Wa Allāh A'lam bi al-Ṣawab*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: al-Hidayah, 2002
- Abdullah (ed.), Taufik. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002
- Abyārī, Ibrāhīm. al. *al-Mausū'ah al-Qur'āniyyah*. II. t.tp.: Muassasah Sijl al-'Arab, 1983
- Akhḍari, 'Abd al-Rahmān al. *al-Risālah al-Mausūmah bi al-Jauhar al-Maknūn fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*. t.tp.: Syirkah al-Nūr Āsiyā, t.t
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muḥḍar. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.t.
- Alūsī, al. *Rūh al-Ma'ānī fī Sab' al-Masānī*. I. Beirut: Dār al-Iḥya al-Turaṡ al-'Arabī, t.th
- Amal, Taufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1989
- Amīn, al-Imam al-Sayyid Muḥsin al. *A'yān al-Syī'ah*. Beirut: Dār al-Ta'aruf li al-Maḥbū'āt, 1986
- Anwar, Rosihon. *Samudera al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia 2001
- Aṡfahānī, al-Rāgib al. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t
- Ayub, Mahmud. *Qur'an dan Para Penafsirnya*, terj. Nick G. Dharma Putra. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991
- Badawi, Abdurrahman. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: LkiS, 2003
- Baidowi, Ahmad. "al-Ṭabāṭabā'ī dan Kitab Tafsirnya al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an". *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 5. No. 1. 2004
- , *Teori Naskh dalam Studi al-Qur'an, Gagasan Rekonstruktif M.H. al-Ṭabāṭabā'ī*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003
- Bakker, Anton dan Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Baqirshahi, A.N. "Dasar-Dasar Nilai Moral: Studi Komparatif atas Pandangan 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī dan Ayatullah Muḥahhari", *Al-Huda*, Vol. I no. 2, 2000

- Bucaille, Maurice. *Asal Usul Manusia Menurut Bibel al-Qur'an Sains*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1999
- Chirzin, Muḥammad. *al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998
- Dahlan H.A.A. (ed.). *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*. Bandung: Dipenogoro, 2004
- Dayyab, Hifni Bek (dkk.). *Kaidah Tata Bahasa 'Arab, Naḥwu, Ṣaraf, Balāghah, Bayān, Bādī'*. terj. Chatibul Umam (dkk.). Jakarta: Darul 'Ulum Press, 1990
- Dāruquṭnī, 'Alī bin 'Amr Abū al-Ḥasan al. *Sunan al-Dāruquṭnī*. IV. Beirut: Dār al-Ma'rifat, 1966
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2001
- Faiz, Fakhruddin. *Hemeneutika Qur'ani, Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam 2003
- Fāris, Abī al-Ḥusain Aḥmad bin. *Mujmāl al-Lughah*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1986
- Farmāwī, 'Abd al-Hay al. *Muqaddimah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*. Kairo: al-Haḍārah al-'Arabiyah, 1977
- Farrā', Abī Zakariyā Yahyā bin Ziyād al. *Ma'ān al-Qur'ān*. t.kt: t.p., t.th
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset, 1993
- Hāsyimī, Aḥmad al. *Jauhar al-Balāghah fī al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badī*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t
- Hatta, Mohammad. *Islam dan Rente, Beberapa Pasa Ekonomi dan Bank*. Jakarta: Balai Pustaka, 1958
- Ismā'īl, Muhammad Bakr. *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Manār, 1991
- Jarim, 'Ali al dan Muṣṭafa Usmān. *al-Balāghah al-Waḍīḥah*. terj. Mujiyo Nurkholis, Bahrūn Abu Bakar, Anwar Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000
- Jurjānī, 'Abd al-Qāhir al. *Asrār al-Balāghah fī Ilmi al-Bayān*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988

- Kašīr, al-Imām Abī al-Fidā' al-Ḥāfīz Ibn. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. I. Beirut: Maktabah al-Nūr al-'Ilmiyyah, 1991
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1994
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: Rajawali Press, 1999
- Lāsyin, 'Abdul Fatāh. *al-Bayān fi Dawi Asālib al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1985
- Ma'bad, Muhammad Ahmad. *Nafahāt min 'Ulūm al-Qur'ān*. t.tp.: Dār al-Salām, 1996
- Manzūr, Abī al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukrim ibn. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, t.t
- Māwardī, Abī al-Ḥāsan 'Ali bin Muḥammad bin Ḥabīb al. *al-Nukatū wa al-'Uyūn Tafsīr al-Māwardī*. I. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t
- Mubārakafūrī, al-Imām al-Ḥāfīz Abī al-'Ulā Muḥammad 'Abd al-Rahmān bin 'Abd al-Rahīm al. *Tuḥfah al-Aḥwazi*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995
- Muhsin, Wahab dan T. Fuad Wahab. *Pokok-Pokok Ilmu Balaghah*. Bandung: Angkasa, 1986
- Muṭahhari, Murtaḍa dan Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'ī. *Menapak Jalan Spiritual*. terj. M.S. Nasrullah. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995
- Nadzir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998
- Qaṭṭān, Mannā al. *Mabāhis fi 'Ulūm al-Qur'ān*. t.tp.: Mansyūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīs, 1973
- Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002
- Razzaqi, Abu al-Qasim. "Pengantar Kepada Tafsir al-Mizan". terj. Nurul Agustina. *Al-Hikmah Jurnal Studi Islam*. No. 8. Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993
- Sa'dī, 'Abdul Rahmān bin Nāsir al. *al-Qawāid al-Hisān li Tafsīr al-Qur'ān*. Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1982
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992
- Sihbudi, M. Riza. *Dinamika Revolusi Islam Iran*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989

- Suyūfī, Jalāl al-Dīn al. *al-Durr al-Mansūr fī Tafsīr bi al-Ma'sūr*. I. Beirut: Dār al-Fikr, 1983
- , *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t
- , *al-Tahbīr fī 'Ilmi al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988
- Syarīf, Maḥmūd Ibn. *al-Amsāl fī al-Qur'ān*. Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1965
- Ṭabāṭabā'ī, 'Allāmah Muḥammad Husain al. *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-'Alamī li al-Maṭbū'ah, 1991
- , *Hikmah Islam*, terj. Husin Anis al-Habsyi. Bandung: Mizan, 1993
- , *Inilah Islam, Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- , "Introduksi ke Arah Metode Tafsir al-Qur'an: Metode Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an". terj. Arif Mulyadi. *Jurnal al-Huda*. Vol. 1. No. 1. 2000
- , *Islam Syi'ah, Asal Usu dan Perkembangannya*. terj. Djohan Effendi. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989
- , *Memahami Esensi al-Qur'an*. Jakarta: Lentera, 2003
- , *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*. terj. A.Malik Madaniy dan Hamim Ilyas. Bandung: Mizan, 1994
- , *Perjalanan Ruhani Para Kekasih Allah*. terj. M. Khairul Anam. Depok: Inisiasi Press 2005
- , *Tatanan Masyarakat Islami*. terj. M. As. Bandar Lampung-Jakarta: YAPI, 1987
- Tamara, Nasir *Revolusi Iran*. Jakarta: Sinar Harapan, 1980
- Ṭirmizi, al-Imām al-Hāfiẓ Abī 'Isā Muḥammad bin 'Isā bin Sūrah al. *al-Jāmi' al-Sāhih*. IV. Beirut: Dār al-Fikr, 1978
- Umarī, Aḥmad Jamāl al. *Dirāsāt fī al-Qur'ān wa al-Sunnah*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1982
- Yusuf, Muhammad (dkk.). *Studi Kitab Tafsir, Menyuarakan Teks yang Bisu*. Yogyakarta: Teras, 2004

Zamakhsyarī, ‘Abd al-Qāsim Maḥmūd ibn Muḥammad ibn ‘Umar al. *al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*. I. t.kp: Intisyarat Aftab, t.th

Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad bin ‘Abdullāh al. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Dār Ihyā al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t

Zayar. *Revolusi Iran, Sejarah dan Hari Depan*. Yogyakarta: Sumbu, 2002



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

N a m a : Alfin Khaeruddin Puad
Tempat Tgl Lahir : Tasikmalaya, 8 Februari 1984
Alamat Asal : Babakan Kadupandak Rt. 01 Rw. 05, kel. Sumelap,
kec. Tamansari, kota Tasikmalaya, Jawa Barat, 46196.
Alamat di Jogja : Jl. Corongan No. 93, Sombomerten Rt. 04 Rw. 21,
Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, 55281.

Orang Tua

A y a h : Ajat Sudrajat, S.Pd
I b u : Pupun Supianah, S.Ag
Pekerjaan : PNS

A g a m a : Islam

Pendidikan Formal :

1. SDN Sumelap I Kota Tasikmalaya, lulus tahun 1995
2. MTsN Cilendek Kota Tasikmalaya, lulus tahun 1998
3. MAN Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya, lulus tahun 2001
4. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Fakultas Agama Islam Program Akta IV Jurusan Pendidikan Agama Islam, lulus tahun 2005
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, masuk tahun 2001.

Pengalaman Organisasi:

1. Ketua Umum ForSASSY (Forum Komunikasi Alumni Perguruan KH. Zaianal Musthafa Sukamanah-Sukahideng Tasikmalaya Wilayah Yogyakarta) periode 2003-2004
2. Ketua I ForMAT (Forum Mahasiswa Asal Tasikmalaya) UIN Sunan Kalijaga periode 2002-2003
3. Ketua Pengurus Daerah Yogyakarta ASAS (Asosiasi Alumni Pesantren Sukahideng) periode 2002-2005
4. Kabid Pengkaderan HMI-MPO Fak. Ushuluddin periode 2002-2003
5. Kabid Kajian Keilmuan dan Pemikiran Keagamaan KPMT (Keluarga Pelajar Mahasiswa Tasikmalaya) Yogyakarta periode 2001-2003.